

HUBUNGAN CITRA DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN YANG MENGALAMI GANGGUAN SKOLIOSIS DI MASYARAKAT SKOLIOSIS INDONESIA

Sri Wahyuni & Adi Fahrudin

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jakarta

fahradi@gmail.com

Abstrak

Kesehatan merupakan hak dasar/hak fundamental warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan dengan meningkatkan keadaan kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya. Skoliosis adalah kelengkungan tulang belakang yang abnormal ke arah samping, yang dapat terjadi pada segmen servikal (leher), torakal (dada) maupun lumbal (pinggang). Skoliosis merupakan penyakit tulang belakang yang menjadi bengkok ke samping kiri atau kanan sehingga wujudnya merupakan bengkok benjolan yang dapat dilihat dengan jelas dari arah belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis di Masyarakat Skoliosis Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *korelasi kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien scoliosis yang berada di masyarakat skoliois Indonesia dan ada beberapa kriteria yang sudah ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kemudian klien scoliosis mengisi kuesioner, dimana responden mengisi kuesioner melalui online yang sudah dibuat penulis, tidak ada paksaan, jujur, dan lengkap. Sedangkan untuk pengumpulan data penulis menggunakan kuesioner online dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden. Berdasarkan data korelasi, hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis di Masyarakat Skoliosis Indonesia.

Kata Kunci : Hubungan, Citra diri, Kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar/hak fundamental warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan dengan meningkatkan keadaan kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya (UU Kesehatan No.23 Tahun 1992, Bab II Pasal 3).

Skoliosis adalah suatu kelainan bentuk pada tulang belakang dimana terjadi pembengkokan tulang belakang ke arah samping kiri atau kanan. Kelainan skoliosis ini sepiantas terlihat sangat sederhana. Namun apabila diamati lebih jauh sesungguhnya terjadi perubahan yang luar biasa pada tulang belakang akibat perubahan bentuk tulang belakang secara tiga dimensi, yaitu perubahan struktur penyokong tulang belakang seperti jaringan lunak sekitarnya dan struktur lainnya (Rahayussalim, 2007). Skoliosis ini biasanya membentuk kurva "C" atau kurva "S". Hal ini dapat mengakibatkan saraf tulang belakang terjepit atau organ-organ di dalam tubuh akan terganggu. Penderita stadium awal dapat disembuhkan dengan memasang penyangga eksternal pada tubuh, sedangkan pada penderita dengan sudut kemiringan tulang belakang yang sudah terlalu besar harus dipasang implan penyangga pada tulang belakangnya melalui proses pembedahan. Saat ini penentuan sudut kemiringan tulang belakang oleh ortopedi masih memakai cara manual yang mempunyai tingkat persisi yang rendah. Hal ini terjadi karena terdapat noise pada citra sinar x tulang belakang dari klien penderita skoliosis. Noise itu dapat berupa organ-organ darah maupun tulang-tulang yang lainnya.

Penyebab Scoliosis itu sendiri merupakan 75-85 persen idiofatik atau kelainan yang tidak diketahui penyebabnya, namun sebanyak 15-25 persen kondisi skoliosis disebabkan oleh beberapa hal seperti, faktor genetik, trauma waktu kecil, berada di satu posisi terlalu lama, panjang kaki kurang simetris. Kelainan bentuk tulang punggung yang disebut skoliosis ini berawal dari adanya syaraf – syaraf yang lemah atau bahkan lumpuh yang menarik ruas – ruas tulang belakang. Tarikan ini berfungsi untuk menjaga ruas tulang belakang berada pada garis yang normal yang bentuknya seperti penggaris atau lurus. Tetapi karena suatu hal, diantaranya kebiasaan duduk yang miring, membuat sebagian syaraf yang bekerja menjadi lemah. Bila ini terus berulang menjadi kebiasaan, maka syaraf itu bahkan akan mati. Ini berakibat pada ketidak seimbangan tarikan pada ruas tulang belakang.

Masalah penyakit skoliosis ini semakin banyak di derita oleh para remaja. Karena pada saat masa remaja adalah salah satu tahap dalam kehidupan manusia yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini remaja akan mengalami perubahan baik dari segi fisik, kognitif dan psikososial. Sejalan dengan perubahan fisik, remaja cenderung mengembangkan kepedulian yang tinggi terhadap perubahan fisiknya. Cara pandang remaja terhadap keadaan fisiknya akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri. Dengan citra diri positif akan meningkatkan kepercayaan diri remaja tersebut. Karena pada saat itu mereka sedang mengalami masa pertumbuhan. Dan pada masa itu klien yang mengalami gangguan skoliosis akan menilai dirinya berbeda dengan yang lain sehingga membuat kepercayaan dirinya berkurang. klien yang mengalami gangguan skoliosis ini akan menarik diri dalam pergaulan dan lingkungan

sekitarnya. Karena dia merasa berbeda dengan yang lain, sehingga hilanglah rasa kepercayaan diri yang ada pada diri si klien tersebut.

Pietrofesa dalam tulisannya menjelaskan bahwa citra diri atau self image meliputi semua nilai, sikap dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan, dan merupakan perpaduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku seseorang. Para ahli sepakat bahwa citra diri (self image) itu berhubungan dengan pandangan seseorang terhadap diri, baik tentang fisik maupun psikisnya. Citra diri berhubungan dengan bagaimana remaja melihat dirinya sendiri dan berpikir tentang dirinya pada saat ini. Perubahan dan peningkatan konsep diri dapat terjadi jika kita membantu remaja membangun citra dirinya. Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Malhi (2005) citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Citra diri adalah pandangan yang kita buat tentang diri kita sendiri. Jadi bagaimanapun keadaan fisik maupun psikis yang dialami oleh klien scoliosis ketika si klien itu sendiri dapat menilai dirinya dengan positif maka si klien tidak akan kehilangan rasa kepercayaan dirinya. Citra diri disini sangat berperan penting karena dari pandangan yang klien scoliosis buat tentang dirinya sendiri akan mempengaruhi rasa kepercayaan dirinya.

Bagi remaja yang memiliki citra diri yang ideal akan merasa percaya diri dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Berbeda dengan remaja yang memiliki citra diri tidak ideal akan merasa tidak percaya diri, pesimis, menarik, diri dari kehidupan sosial. Individu yang percaya diri ditandai dengan mereka bisa bersikap tenang dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan (Hakim, 2005). Hal ini terlihat dari mereka yang selalu bersikap tenang apabila mereka tidak diperdulikan oleh teman-teman yang memiliki bentuk tubuh atau penampilan fisiki yang ideal, serta mampu bersosialisasi dengan individu yang lain. Sedangkan remaja yang memiliki citra diri yang tidak ideal adanya perasaan tidak percaya diri karena bentuk tubuhnya. Mereka sering membandingkan besar tubuhnya dengan teman lain yang dianggap memiliki penampilan fisiki lebih ideal dari dirinya. Banyak dari para klien yang mengalami gangguan skoliosis ini mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang-orang yang awam akan penyakit skoliosis. Karena tulang yang bengkok menyebabkan sebagian para klien skoliosis dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang disekitar lingkungan tempat ia tinggal ataupun di tempat-tempat umum. Bahkan ada juga orang-orang yang menilai negative klien skoliosis ini sebagai makhluk yang aneh dengan tulang punggung yang bengkok. Namun dari hal negative yang ditimbulkan di masyarakat, klien skoliosis harus bisa menilai dirinya sendiri dengan positif, dengan begitu klien yang mengalami gangguan skoliosis menjadi tidak buruk dimata orang-orang yang awam dengan penyakit skoliosis. Dan yang ditimbulkan di masyarakat, akan mempengaruhi kepercayaan diri si klien yang mengalami gangguan skoliosis. Si klien yang mengalami gangguan skoliosis akan mudah menyerah dan akan menarik diri dari pergaulan di lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan diri juga menjadi kendala bagi klien yang mengalami gangguan skoliosis. Menurut Surya (2007) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang sebagai

penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Sikap percaya diri adalah Sikap mau menerima diri sendiri apa adanya, menghargai diri sendiri, bangga terhadap diri sendiri dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, berani mengakui siapa dirinya serta bahagia dan bersyukur atas diri sendiri. Dari pengalaman penulis yang pernah mengalami gangguan scoliosis ini memang kepercayaan diri adalah suatu hal yang sangat menjadi masalah ketika citra diri yang kita pikirkan adalah negative maka kepercayaan diri akan menjadi rendah. Scoliosis bukanlah penyakit yang membuat semua kegiatan yang si klien jalani harus terhenti tetapi scoliosis adalah suatu kelebihan yang harus di syukuri. Walaupun tulang belakang kita yang bengkok tetapi pola pikir kita tidak bengkok. Maka dari itu pola pikir yang positif akan membuat rasa percaya diri yang kuat dan kepercayaan diri akan muncul dari hati dan diri sendiri. Sedangkan egoisme adalah sikap mementingkan diri sendiri, menuntut bahwa diri kita harus didahulukan melebihi orang lain. Egoisme tidak peduli pada orang lain. Egoisme adalah sikap dari kepercayaan diri negative yang selalu menuntut untuk didahulukan karena kondisi fisik atau psikisnya berbeda dengan yang lain.

Kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dari dalam diri seseorang dengan sendirinya. Menurut Afiatin (1998) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Gangguan scoliosis ini dapat menyebabkan masa pertumbuhan remaja yang sedang dalam masa pubertas mengalami masalah kepercayaan diri. Khususnya ketika gangguan scoliosis mulai memasuki kedalam tahap yang lebih serius, maka mulailah terlihat perbedaan yang mencolok dari segi fisik. Seperti tulang yang berubah bentuk menjadi bentuk C atau S. pada saat itulah klien mulai menilai dirinya sendiri melalui fisiknya yang berbeda dengan orang lain. Dan dari sebab itu klien scoliosis harus mempunyai citra diri yang positif atau ideal yaitu dengan menilai dirinya itu berharga dan mempunyai kelebihan dari kekurangan yang dimiliki maka kepercayaan diri akan dirasakan.

Namun pola pikir remaja pada masa pertumbuhan sangat sensitive, sehingga klien yang mengalami gangguan scoliosis dapat menilai dirinya terutama fisiknya menjadi tidak positif atau ideal. Oleh sebab itu klien yang mengalami gangguan scoliosis harus mempunyai citra diri yang kuat dan menilai diri sendiri terutama fisik adalah suatu anugerah dan kelebihan yang dimiliki sehingga sikap mau menerima diri sendiri apa adanya dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri akan menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat untuk menghadapi kehidupan. Sehingga mereka dapat bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar dengan baik. Karena gangguan scoliosis bukanlah hal yang dapat dijadikan atau dikatakan sebagai kekurangan seorang klien yang menderitanya, karena sesungguhnya setiap kekurangan yang ada pada diri seseorang adalah kelebihan yang dia miliki dan yang harus di syukuri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Masyarakat Skoliosis Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2017. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifiknya adalah terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.

Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat korelasi kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini saya menggunakan desain penelitian korelasi *expost facto*, penelitian korelasi dengan penelitian *expost facto* memiliki kesamaan, dimana masing-masing penelitian dilakukan setelah suatu peristiwa terjadi (non eksperimental) dan masing-masing penelitian tidak dilakukan perlakuan atau intervensi terhadap variabel bebasnya. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan yaitu, dalam penelitian korelasional, peneliti tidak mengidentifikasi atau membedakan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan dalam penelitian *expost facto*, peneliti berusaha mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikatnya (Sukardi, 2013: 172).

Penelitian *expost facto* sering disebut juga sebagai penelitian kasual komparatif, karena penelitian tersebut berusaha mencari informasi tentang hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Menurut Kerlinger (Emzir, 2013: 119) penelitian kausal komparatif atau *expost facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang adanya hubungan diantara variabel tersebut dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung.

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu dan dikarenakan waktu yang terbatas yang dimiliki dalam melakukan penelitian maka dapat diambil sampel representative karena menurut Sugiyono (2002:73) "Bila populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut". Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kategori teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kemudian klien scoliosis mengisi kuesioner, dimana responden mengisi kuesioner melalui online yang sudah dibuat penulis, tidak ada paksaan, jujur, dan lengkap.

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka karakter populasi dan sampel penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner yang dilakukan secara bersama-sama dengan penjelasan, bahwa semua data utama dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online. dikarenakan penulis meneliti di Masyarakat Skoliosis Indonesia yang dimana para anggota di dalamnya berasal dari berbagai provinsi, daerah dan kota di Indonesia. Maka dari itu penulis hanya menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner online yang sudah dibuat.

Analisis data adalah proses penyerdahan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam proses ini yang peneliti gunakan adalah teknik analisis statistic dengan memanfaatkan *software SPSS*. Versi 22.0 yaitu menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2010) uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsinya. Untuk menguji validitas kuesioner atau angket yang digunakan rumus statistika koefisien korelasi rumus *Person Product Moment*. Pengujian validitas dilakukan dengan rumus menurut sugiyono (2010) yaitu :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana

R = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total item

N = jumlah responden

kriteria dalam uji validitas sebagai berikut :

- Jika r hitung > r table, maka pernyataan tersebut valid dengan taraf signifikan 5%
- Jika r hitung < r table, maka pernyataan tersebut tidak valid dengan taraf signifikan 5%

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2010) uji reliabilitas digunakan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan tersebut menunjukkan konsistensi dalam mengukur gejala yang sama. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbrach*, Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui kekonsistenan suatu instrumen penelitian, mengukur apa yang akan dikur. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

dimana:

r = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Jumlah varian total

Tingkat realibilitas dengan metode *Alpha Cronbarch*, diukur berdasarkan nilai berkisaran nol sampai satu

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel, Peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data dari instrument penelitian menggunakan *skala likert* hasilnya berupa data ordinal atau berjenjang. Adapaun untuk menggunakan rumus *Spearman Rank* langkah-langkah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Dimana :

ρ = koefisien korelasi *Spearman Rank*

n = banyaknya ukuran sampel

$\sum b_i^2$ = jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dengan rank variabel Y

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Skoliosis Indonesia atau disingkat MSI adalah sebuah organisasi bagi penderita ketidaknormalan tulang belakang yang tumbuh membengkok kesamping kanan dan kiri. Organisasi ini dibentuk oleh dr Rahyussalim, SpOT(K), seorang dokter ortopedi yang berpraktik di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. MSI didirikan pada hari Minggu 27 April tahun 2008 di Bandung dan berkantor pusat di Jakarta. MSI ini adalah organisasi pertama di Indonesia yang didalamnya tidak hanya seorang penderita Skoliosis juga terdapat orang tua klien, pemerhati Skoliosis dan para ahli medis di bidang ortopedi. MSI memiliki visi menjadi organisasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita Skoliosis Indonesia dan bertugas menyediakan informasi yang benar dan lengkap mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Skoliosis bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Masyarakat Skoliosis Indonesia (MSI) adalah organisasi yang berperan sebagai pusat informasi skoliosis dan sebagai wadah pemersatu bagi penderita dan pemerhati skoliosis di Indonesia. MSI didirikan pada Minggu, 27 April 2008 di Bandung dan berkantor pusat di Jakarta. MSI memiliki visi menjadi organisasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skoliosis Indonesia dan bertugas menyediakan informasi yang benar dan lengkap mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan skoliosis bagi seluruh masyarakat Indonesia.

1. Analisis Hasil Penelitian

a. Hasil Data Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diketahui identitas responden pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki– Laki	3	4,7
2	Perempuan	61	95,3
	Jumlah	64	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang menjadi objek penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3 klien atau 4,7 % sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 klien atau 95,3%.

Tabel 2
Usia Responden

No	Usia	F	%
1	12–15	6	9,4
2	16– 19	26	40,6
3	20– 23	27	42,2
4	24– 27	5	7,8
	Total	64	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa klien yang menjadi responden penelitian ini adalah berusia 12-15 tahun sebanyak 6 klien atau 9,4%, yang berusia antara 16-19 tahun sebanyak 26 klien atau 40,6 %, yang berusia 20-23 tahun sebanyak 27 atau 42.2 %, yang berusia 24-27 tahun sebanyak 5 klien atau 7.8 %.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	F	%
1	SD	0	0.0
2	SMP	2	3.1
3	SMA	23	35.9
4	S1	39	60.9
	Total	64	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa klien yang menjadi responden penelitian ini mayoritas S1 sebanyak 39 klien atau 60.9 %, responden yang berpendidikan SMA sebanyak 23 klien atau 35.9 %. Sementara itu, responden yang berpendidikan SMP sebanyak 2 klien atau 3.1 %, dan 0 atau 0.0 % yang berpendidikan SD atau tidak sama sekali ada responden yang berpendidikan SD.

2. Kategorisasi Korelasi Variabel

a. Kategorisasi Skor Citra Diri

Adapun untuk kategorisasi skor citra diri (citra diri fisik, citra diri pribadi, citra diri moral, citra diri sosial, citra diri keluarga, citra diri identitas, citra diri perilaku, citra diri penilai) pada 64 responden dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4
Distribusi Citra Diri

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Baik	38	59.4%
Citra Diri Kurang Baik	26	40.6%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel bahwa dari 64 responden yang diujikan, 38 orang atau 59.4% memiliki skor citra diri dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor citra diri dalam kategori kurang baik sebanyak 26 orang atau 40.6% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri dalam kategori baik.

Tabel 5
Distribusi Citra Diri Fisik

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Fisik Baik	32	50.0%
Citra Diri Fisik Kurang Baik	32	50.0%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel diatas bahwa dari 64 responden yang diujikan, 32 orang atau 50.0% memiliki skor citra diri fisik dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor citra diri fisik dalam kategori kurang baik sebanyak 32 orang atau 50.0% dan terlihat bahwa seimbang antara skor responden yang dimiliki citra diri fisik.

Tabel 6
Distribusi Skor Citra Diri Pribadi

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Pribadi Baik	63	98.4%
Citra Diri Pribadi Kurang Baik	1	1.6%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel, didapatkan citra diri pribadi 63 orang atau 98.4% memiliki skor dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor dalam kategori kurang baik sebanyak 1 orang atau 1.6% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri pribadi dalam kategori baik.

Tabel 7
Distribusi Skor Citra Diri Moral

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Moral Baik	60	93.8%
Citra Diri Moral Kurang Baik	4	6.3%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel di atas didapatkan citra diri moral 60 orang atau 93.8% memiliki skor dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor kategori kurang baik sebanyak 4 orang atau 6.3% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri moral dalam kategori baik.

Tabel 8
Distribusi Skor Citra Diri Sosial

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Citra Diri Sosial Baik	55	85.9%
Citra Diri Sosial Kurang Baik	9	14.1%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel, didapatkan citra diri sosial 55 orang atau 85.9% memiliki skor dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor dalam kategori kurang baik sebanyak 9 orang atau 14.1% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri sosial dalam kategori baik.

Tabel 9
Distribusi Skor Citra Diri Keluarga

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Keluarga Baik	41	64.1%
Citra Diri Keluarga Kurang Baik	23	35.9%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel, didapatkan citra diri keluarga 41 orang atau 64.1% memiliki skor dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor dalam kategori kurang baik sebanyak 23 orang atau 35.9% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri keluarga dalam kategori baik.

Tabel 10
Distribusi Skor Citra Diri Identitas

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Identitas Baik	58	90.6%
Citra Diri Identitas Kurang Baik	6	9.4%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel, didapatkan citra diri identitas 58 orang atau 90.6% memiliki skor dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor dalam kategori kurang baik sebanyak 6 orang atau 9.4% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri identitas dalam kategori baik.

Tabel 11
Distribusi Skor Citra Diri Perilaku

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Perilaku Baik	64	100.0%
Citra Diri Perilaku Kurang Baik	0	0%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel, didapatkan citra diri perilaku 64 orang atau 100.0% memiliki skor dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor dalam kategori kurang baik sebanyak 0 orang atau 0% terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri perilaku dalam kategori baik.

Tabel 12
Distribusi Skor Citra Diri Penilai

Kategorisasi	Jumlah	%
Citra Diri Penilai Baik	39	60.9%

Citra Diri Penilai Kurang Baik	25	39.1%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel, didapatkan citra diri penilai 39 orang atau 60.9% memiliki skor dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor dalam kategori kurang baik sebanyak 25 orang atau 39.1% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor citra diri penilai dalam kategori baik.

3. Kategorisasi Skor Kepercayaan Diri

Tabel 13
Distribusi Kategorisasi Skor Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Jumlah	%
Kepercayaan Diri Baik	35	54.7 %
Kepercayaan Diri Kurang Baik	29	45.3%
Total	64	100%

Dapat dilihat berdasarkan tabel tersebut, bahwa dari 64 responden yang diujikan, 35 orang atau 54.7% memiliki skor kepercayaan diri dalam kategori baik, diantaranya memiliki skor kepercayaan diri dalam kategori kurang baik sebanyak 29 orang atau 45.3% dan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki skor kepercayaan diri dalam kategori baik.

4. Uji Hipotesis Penelitian

Hasil Korelasi Hubungan Citra Diri Dengan Kepercayaan Diri Klien Yang Mengalami Gangguan Skoliosis Di Masyarakat Skoliosis Indonesia

Tabel 14

Variabel	Nilai Korelasi	Sig	Hasil
Citra diri dengan Kepercayaan diri	0,703	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai korelasi antara citra diri dengan kepercayaan diri menunjukkan angka 0,703 dalam taraf signifikansi $p=0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis ditolak sedangkan H_1 yang menyatakan ada hubungan antara citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan skoliosis diterima. Maka kesimpulan yang didapat adalah terdapat hubungan citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis di masyarakat scoliosis Indonesia.

5. Analisis Hipotesis Minor

Hasil Korelasi Hubungan Citra Diri Dengan Kepercayaan Diri Klien Yang Mengalami Gangguan Skoliosis Di Masyarakat Skoliosis Indonesia Tabel 15

Variabel	Nilai Korelasi	Sig	Hasil
Citra Diri Fisik dengan Kepercayaan Diri	0,409	0,001	Ada Hubungan
Citra Diri Pribadi dengan Kepercayaan Diri	0,426	0,000	Ada Hubungan
Citra Diri Moral dengan Kepercayaan Diri	0,371	0,003	Ada Hubungan
Citra Diri Sosial dengan Kepercayaan Diri	0,493	0,000	Ada Hubungan
Citra Diri Keluarga dengan Kepercayaan Diri	0,518	0,000	Ada Hubungan
Citra Diri Identitas dengan Kepercayaan Diri	0,424	0,000	Ada Hubungan
Citra Diri	0,378	0,002	Ada

Perilaku dengan Kepercayaan Diri			Hubungan
Citra Diri Penilai dengan Kepercayaan Diri	0,450	0,000	Ada Hubungan

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin, jumlah responden didominasi oleh perempuan, yakni sebanyak 61 orang atau 95,3% sedangkan laki-laki sebanyak 3 orang atau 4,7%. Skoliosis idiopatik tidak diketahui penyebabnya. Tetapi 90 persen kasus dialami oleh kaum hawa (perempuan). Penyebabnya tidak diketahui, tapi diduga karena faktor hormonal juga, sehingga perempuan lebih rentan," dr Phedy dalam temu media bertema Skoliosis di Siloam Hospital Kebon Jeruk, Kamis (27/7/2017).

Gambaran karakteristik responden yang mengalami gangguan skoliosis di Komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia, diperoleh rentang usia responden paling besar terdapat pada kelompok usia produktif yaitu, 20 – 23 sebanyak 27 orang atau 42,2 %. Orang-orang di usia produktif memiliki lebih banyak aktivitas yang mengharuskan mereka bertemu dengan orang-rang banyak dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar ruangan sehingga sangat rentan terjadi sesuatu yang menimpa tulang belakang . Pada usia produktif, klien skoliosis lebih sering mengalami nyeri punggung pada titik lengkungan, dan nyeri ini dapat bertambah jika lengkungan tulang belakang semakin parah. Karena pada usia produktif tulang belakang sudah tidak lagi flexible.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh subjek yang berpendidikan S1/Mahasiswa, yakni sebanyak 39 orang atau sebesar 60,9%. Hal tersebut menunjukkan responden yang berpendidikan S1/Mahasiswa mempunyai pengetahuan dalam kategori baik. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi atau pengetahuan tentang kesehatan terutama tentang gejala-gejala dari penyakit skoliosis.

2. Kategorisasi Skor Citra Diri dan Kepercayaan Diri

Variabel citra diri pada penelitian ini terdiri dari citra diri fisik, citra diri pribadi, citra diri moral, citra diri sosial, citra diri keluarga, citra diri identitas, citra diri perilaku, citra diri penilai. Dari hasil penelitian ini, citra diri fisik yang diterima oleh responden terlihat seimbang seperti yang terdapat pada kategori baik

sebesar (50.0%) dan dalam kategori citra diri kurang baik (50.0%). Citra diri pribadi yang diterima oleh responden mayoritas berada pada kategori baik sebesar (98.4%) dan dalam kategori citra diri pribadi kurang baik sebesar (1.6%). Citra diri moral yang diterima oleh responden mayoritas berada pada kategori baik sebesar (93.8%) dan dalam kategori citra diri moral kurang baik sebesar (6.3%). Citra diri sosial yang diterima oleh responden mayoritas berada pada kategori baik sebesar (85.9%) dan dalam kategori citra diri sosial kurang baik (14.1%). Citra diri keluarga yang diterima oleh responden mayoritas berada pada kategori baik sebesar (64.1%). Citra diri identitas yang diterima oleh responden mayoritas berada pada kategori baik sebesar (90.6%) dan dalam kategori citra diri identitas kurang baik sebesar (9.4%). Citra diri perilaku yang diterima oleh responden semua berada pada kategori baik sebesar (100.0%) dan dalam kategori citra diri perilaku kurang baik sebesar (0.0%). Citra diri penilai yang diterima oleh responden mayoritas berada pada kategori baik sebesar (60.9%) dan dalam kategori citra diri penilai kurang baik sebesar (39.1%). Semua aspek citra diri berada dalam kategori baik, dan aspek citra diri dalam kategori baik yang banyak diterima oleh responden adalah citra diri perilaku. Citra diri perilaku adalah kesadaran akan perilaku yang telah diperbuat (Fits, dalam Agustiani 2006). Sedangkan pada variabel kepercayaan diri, diperoleh mayoritas yakni, sebanyak sebesar 54.7% responden memiliki kepercayaan diri pada kategori baik dan dalam kategori kepercayaan diri kurang baik sebesar (45.3%).

3. Hubungan Citra Diri dengan Kepercayaan Diri

Citra diri adalah citra diri berhubungan dengan bagaimana remaja melihat dirinya sendiri dan berpikir tentang dirinya pada saat ini. Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Malhi (2005) citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Dengan adanya citra diri dapat membantu mereka yang sedang menderita scoliosis, sebab citra diri pada penderita penyakit kelainan pada tulang seperti scoliosis dapat mempengaruhi tingkah laku individu, seperti tidak percaya diri, merasa tidak berharga dan penurunan rasa cemas yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kesehatan. Citra diri disini sangat berperan penting karena dari pandangan yang klien scoliosis bua tentang dirinya sendiri akan mempengaruhi rasa kepercayaan dirinya. Hakim (2005) citra diri seseorang merupakan konsepnya mengenai diri sendiri dan identitas, kemampuan martabatnya sendiri. Modal pertama yang harus dimiliki oleh setiap klien skoliosis yang menginginkan kepercayaan diri yang tinggi adalah dengan berpikir positif dalam menilai diri sendiri, lingkungan dan dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan hasil penghitungan teknik uji spearman yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 for Windows, maka pada uji hipotesis dapat diketahui nilai korelasi sebesar 0,703 dengan $p=0,00$ ($p<0,05$), Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis. Artinya semakin tinggi citra diri yang diterima pada klien skoliosis, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimunculkan klien skoliosis, dan sebaliknya, semakin

rendah citra diri yang diterima maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimunculkan oleh klien skoliosis. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hakim (2005) bahwa citra diri seseorang merupakan konsepnya mengenai diri sendiri dan identitas, kemampuan martabatnya sendiri. Modal pertama yang harus dimiliki oleh setiap klien skoliosis yang menginginkan kepercayaan diri yang tinggi adalah dengan berpikir positif dalam menilai diri sendiri, lingkungan dan dalam menjalankan kehidupannya.

Dari hasil uji hipotesis minor bahwa hubungan citra diri dengan kepercayaan diri klien skoliosis, semua aspek citra diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri klien skoliosis, yaitu citra diri fisik, citra diri pribadi, citra diri moral, citra diri sosial, citra diri keluarga, citra diri identitas, citra diri perilaku, citra diri penilai. Hasil penelitian ini sejalan dengan didapatkan citra diri fisik dengan kepercayaan diri klien scoliosis di masyarakat scoliosis Indonesia dengan nilai korelasi menunjukkan angka 0,409 dalam taraf signifikansi $p=0,001$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri fisik dengan kepercayaan diri klien scoliosis. Hubungan citra diri fisik ini sangat berpengaruh dengan kepercayaan diri klien scoliosis karena dari ketika fisik terlihat berbeda dengan yang lain maka kepercayaan diri akan rendah dan sebaliknya.

Kemudian citra diri pribadi dengan kepercayaan diri klien scoliosis di masyarakat scoliosis Indonesia dengan nilai korelasi menunjukkan angka 0,426 dalam taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri pribadi dengan kepercayaan diri klien scoliosis. Hubungan pada citra diri pribadi ini bernilai positif, artinya semakin tinggi citra diri pribadi maka semakin tinggi kepercayaan diri klien scoliosis.

Citra diri moral dengan kepercayaan diri menunjukkan angka 0,371 dalam taraf signifikansi dalam tara signifikansi $p=0,003$ $p= (<0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri moral dengan kepercayaan diri. Hubungan pada citra diri moral ini bernilai positif dengan kepercayaan diri klien scoliosis, Artinya semakin tinggi citra diri moral maka semakin tinggi kepercayaan diri klien skoliosis.

Citra diri sosial dengan kepercayaan diri menunjukkan angka 0,493 dalam taraf signifikansi dalam taraf signifikansi $p=0,000$ $p= (<0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri klien skoliosis. Artinya semakin tinggi aspek tersebut maka semakin tinggi kepercayaan diri klien scoliosis. Citra diri sosial mencakup kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Individu yang mampu bersosialisasi dengan orang lain akan merasakan kepedulian dan kebersamaan anatar sesama individu. Perasaan seperti ini berarti akan memunculkan perasaan bahwa dirinya masih dibutuhkan dan memunculkan rasa nyaman.

Citra diri keluarga dengan kepercayaan diri menunjukkan angka 0,518 dalam taraf signifikansi dalam taraf signifikansi $p=0,000$ $p= (<0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri klien skoliosis. Artinya semakin tinggi citra diri keluarga maka semakin tinggi kepercayaan diri klien skoliosis. Dari kedelapan aspek citra diri

yang memiliki korelasi paling tinggi adalah citra diri keluarga. Citra diri keluarga disini menjadi peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri klien scoliosis. Karena keluarga adalah faktor utama dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri klien scoliosis, dengan motivasi, dukungan dan penguatan yang diberikan keluarga kepada klien scoliosis maka kepercayaan diri klien akan tinggi.

Citra diri identitas dengan kepercayaan diri menunjukkan angka 0,424 dalam taraf signifikansi dalam taraf signifikansi $p=0,000$ $p= (<0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri klien skoliosis. Artinya semakin tinggi citra diri identitas maka semakin tinggi kepercayaan diri klien skoliosis.

Citra diri perilaku dengan kepercayaan diri menunjukkan angka 0,378 dalam taraf signifikansi dalam taraf signifikansi $p=0,002$ $p= (<0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri klien skoliosis. Artinya semakin tinggi citra diri perilaku maka semakin tinggi kepercayaan diri klien skoliosis. Citra diri perilaku ini bernilai positif dalam melaksanakan atau menyadari akan perilaku yang telah diperbuat oleh individu.

Citra diri penilai dengan kepercayaan diri menunjukkan angka 0,450 dalam taraf signifikansi dalam taraf signifikansi $p=0,000$ $p= (<0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri klien skoliosis. Artinya semakin tinggi citra diri penilai maka semakin tinggi kepercayaan diri klien scoliosis. Citra diri penilai sangat penting dan bernilai positif dalam membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri individu karena dalam mengevaluasi apa saja yang sudah dilakukan dan diperbuat. Mengetahui apa kekurangan dan kekurangannya akan menjadi catatan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis di masyarakat scoliosis Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dari masing-masing aspek citra diri yaitu citra diri fisik, citra diri pribadi, citra diri moral, citra diri sosial, citra diri keluarga, citra diri identitas, citra diri perilaku, citra diri penilai terdapat hubungan dengan kepercayaan diri diri klien yang mengalami gangguan scoliosis di masyarakat scoliosis Indonesia.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

1. Responden penelitian ini berjumlah 64 responden yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (95,3%) dan laki-laki sebanyak 3 orang (4,7%), usia responden dari usia 10 – 25 keatas dimana

usia terbanyak antara 20 – 23 tahun sebanyak 27 orang (42,2%), dan berdasarkan tingkat pendidikan responden yang terbanyak pada tingkat pendidikan S1/Mahasiswa sebanyak 39 orang (60,9%).

2. Citra diri yang diterima responden berada pada tahap baik (59.4%) dan tingkat kepercayaan diri responden berada pada tahap baik (54.7%).
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan scoliosis ($p = 0,703$ signifikansi= 0,00).

Saran

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis membagi mejadi 2 saran, yaitu saran teoritis dan praktis. Saran ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan meneliti dependen variabel yang sama.

Saran Teoritis

- a. Perlu kiranya melakukan penelitian serupa di Rumah sakit yang berfokus pada kelainan tulang belakang (scoliosis), serta sampel yang lebih luas agar penelitian tersebut lebih valid.
- b. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti variabel yang sama diharapkan dapat membuat item pertanyaan yang lebih banyak sehingga dapat menggambarkan secara jelas hubungan antara citra diri dengan kepercayaan diri.

Saran Praktis

- a. Bagi para pendiri dan admin masyarakat scoliosis Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memotivasi klien yang sedang menjalani pengobatan dan terapi tulang belakang (skoliosis) agar tetap menerima dan meningkatkan citra diri dan kepercayaan diri klien dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dan perubahan hidup selama menajalani masa pengobatan atau terapi scoliosis.
- b. Bagi pekerja sosial medis, agar selalu memberikan motivasi dan bimbingan atau dukungan kepada klien yang mengalami gangguan scoliosis agar menerima keadaannya saat ini dan lebih percaya diri dalam menjalani aktifitas sehari-hari serta membantu meningkatkan kepercayaan diri untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar.
- c. Perlu kiranya bagi lembaga masyarakat scoliosis Indonesia menerapkan pendampingan seperti pekerja sosial untuk para klien scoliosis agar mempermudah klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin. T dan Martiniah. S.M 1998. *“Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok”* Jurnal Psikologika 6, (2).
- Albert Kurniawan. SE. 2009. *Belajar Mudah SPSS*, Yogyakarta : MediaKom.

- Anthony R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita Wahyudi). Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Available from : URL: [http : //wikipedia.org/wiki/Daftar-Negara](http://wikipedia.org/wiki/Daftar-Negara).
- Burns, R.B. 2003. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. (Terjemahan oleh Eddy). Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Terjemahan oleh Satmoko). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Centi, P. J. 1995. *Mengapa Rendah Diri* . Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen kesehatan Republik Indonesia. 1992. *Pasal 3 Undang-Undang Kesehatan No.23 Tahun 1992*.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fahrudin, Adi. 2009. “*Membangun Sinergitas Pelayanan Sosial Medis dan Peningkatan Peran Pekerja Sosial Medik di Rumah Sakit*”. Seminar di Rumah Sakit Darmas Jakarta.
- Fleet, J.K. V. 1997. *Menggali dan Mengembangkan Kekuatan Tersembunyi Di Dalam Diri*. Jakarta: Mitra Utama.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gael Linenfield, Alih bahasa Ediaty Kamil. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jepara: Silas Press.
- Gardner, E. *Citra Diri Positif*. Di akses dari <http://www.e-psikologi.com>. 27 Maret 2015.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Ras Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin. 2006. *Pertumbuhan Tulang Tidak Normal*. Medan.
- Jersild, T. Arthur. 1961. *The growing self: the psychology adolescence (2nd ed.)*. Prentice hall Inc. Englewood Cliffs.N.J: 17–27.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : PT.Eresco

- Kusuma, D., 2005. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Lauster, P. 1997. *Test Kepribadian* (Terjemahan). Cecilia, G. Sumekto. Yogyakarta. Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi ke-2* : Hal. 268, Kencana.
- Rahayusalim. 2007. *Kelainan Pada Tulang Belakang Anak*. Scoliosis. Selasa, 12 Juli. [Hppt//www.Tumbuh-Kembang.com /pages/index/id/ 12/articel/17/](http://www.Tumbuh-Kembang.com/pages/index/id/12/articel/17/).
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rini, Jacinta F. 2002. *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Diperoleh dari <http://www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm>. (03 September 2017).
- Safitri. 2010. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang*. Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang.
- Sujanto, Agus, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 1997. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Surya .H. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*, Jakarta : Gramedia.
- Soeharso. 1978. *Pengantar Ilmu Bedah Orthopedi*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.